



## Pemberdayaan Siswa-Siswi SMA Negeri 3 Kota Sibolga tentang Pelatihan Sederhana Bantuan Hidup Dasar (BHD) dalam Upaya Memberikan Pertolongan Pertama

Ramlan<sup>1</sup>, Esrina<sup>2</sup>, Muthoh Hariani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Prodi Keperawatan Tapteng, Poktekkes Kemenkes Medan, Indonesia  
Jl. Jamin Ginting KM. 13.5 Ex. Lau Cih Medan Tuntungan Postal Code : 20136

E-mail: [ramlannasution@gmail.com](mailto:ramlannasution@gmail.com)

### Article History:

Received : 16 September 2024

Revised : 30 September 2024

Accepted : 02 Oktober 2024

Online Available: 06 Oktober 2024

**Keyword:** Student Empowerment, Sibolga City 3 Public High School, Basic Life Support (BHD) Training, First Aid, Student Skills

**Abstract.** Community service by the D-III Nursing Study Program in Central Tapanuli, Medan Ministry of Health Polytechnic, was carried out in the form of material presentations and demonstrations to students of SMA Negeri 3 Sibolga about Basic Life Support as first aid. Basic Life Support (BHD) is a series of first aid that is carried out to help anyone who experiences respiratory or cardiac arrest. One solution for first aid is to educate the public about Basic Life Support so that the possibility of brain cell damage will be smaller and give the victim enough time to be taken to the hospital on time. The target of service activities is 100 students of SMA Negeri 3 Sibolga. The aim of this Community Service is to realize community service as one of the Tri Darma activities of Higher Education, increasing the knowledge and skills of students in providing basic life support as emergency first aid. The methods used are counseling, training and question and answer/discussion and evaluation. After the counseling and demonstration of Basic Life Support was carried out, the results showed that the majority of respondents had sufficient knowledge at 58%, 35% had good knowledge and 7% had less knowledge. Competency evaluation is carried out by giving participants the opportunity to demonstrate directly the implementation of BHD using a phantom. The results obtained were that 63% had capable category skills and 37% had less capable skills, meaning that students still received assistance.

### Abstrak.

Pengabdian kepada masyarakat oleh Prodi D-III Keperawatan Tapanuli Tengah Poltekkes Kemenkes Medan dilakukan dalam bentuk pemaparan materi dan demonstrasi kepada Siswa/I SMA Negeri 3 Sibolga tentang Bantuan Hidup Dasar sebagai pertolongan pertama. Bantuan Hidup Dasar (BHD) merupakan serangkaian pertolongan pertama yang dilakukan untuk membantu siapapun yang mengalami kondisi henti napas dan jantung. Salah satu solusi untuk pertolongan pertama adalah dengan melakukan Pemahaman kepada masyarakat tentang Bantuan Hidup Dasar agar kemungkinan untuk terjadinya kerusakan sel otak akan semakin kecil dan memberikan waktu yang cukup kepada korban untuk sampai tepat waktu di bawa ke Rumah Sakit. Sasaran kegiatan pengabdian adalah Siswa/I SMA Negeri 3 Sibolga berjumlah 100 orang. Tujuan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah untuk mewujudkan pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu kegiatan Tri Darma Perguruan Tinggi, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Siswa/I dalam memberikan Bantuan Hidup Dasar sebagai pertolongan pertama kegawatdaruratan. Metode yang digunakan adalah penyuluhan, latihan dan tanya jawab/diskusi dan evaluasi. Setelah dilaksanakan Penyuluhan dan demonstrasi Bantuan Hidup Dasar, diperoleh hasil pengetahuan responden mayoritas berpengetahuan cukup 58%, berpengetahuan baik sebanyak 35% dan berpengetahuan kurang sebanyak 7%. Evaluasi kompetensi dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mendemonstrasikan kembali secara langsung pelaksanaan BHD dengan menggunakan phantom. Diperoleh hasil 63% memiliki keterampilan kategori mampu dan 37% keterampilan kurang mampu dengan artian siswa masih mendapat pendampingan.

**Kata kunci:** Pemberdayaan Siswa, SMA Negeri 3 Kota Sibolga, Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD), Pertolongan Pertama, Keterampilan Siswa

## 1. PENDAHULUAN

Peran masyarakat termasuk kader kesehatan sebagai *first responder* memegang peranan penting untuk keselamatan korban kegawatdaruratan (Cariou, 2018). Untuk mencapai hasil yang positif tersebut, pengetahuan dan keterampilan BHD harus diajarkan kepada masyarakat luas, walaupun membutuhkan biaya yang besar (Nichol *et al.*, 1996) serta jangka waktu yang lama (Kragholm *et al.*, 2017). Pengetahuan dan keterampilan BHD dan penanganan kegawatdaruratan harus diajarkan pada masyarakat luas mengingat kemampuan BHD masyarakat masih rendah, ketakutan masyarakat dalam memberikan bantuan, dan distress emosional (Yersin, 2010). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari 472 masyarakat awam yang mengikuti pelatihan RJP di China, 239 diantaranya mampu melakukan RJP, 233 diantaranya masih belum mampu melakukan RJP (Song *et al.*, 2018). Sebagian besar dari responden tersebut (53,2%) merasa takut melakukan RJP pada korban karena takut terkena masalah hukum.

Salah satu kendala utama masyarakat untuk memberikan bantuan pada korban henti jantung adalah ketidakmampuan masyarakat untuk melakukan penilaian dini pada korban henti jantung (Ho *et al.*, 2016). Sebagai contoh, korban dengan henti jantung mungkin masih bernapas terengah-engah dan kondisi pernapasan ini dapat disalah artikan oleh masyarakat sebagai pernapasan yang normal (Vaillancourt *et al.*, 2007). Kondisi tersebut akan memperlama waktu pemanggilan petugas ambulans, sehingga hal tersebut tentu dapat memperpanjang waktu pertolongan pada korban. Keadaan demikian akan memperburuk kondisi korban sehingga angka harapan hidupnya akan menjadi semakin kecil.

Berdasarkan uraian diatas, dan kurangnya sosialisasi, pengetahuan dan pemahaman tentang Bantuan Hidup Dasar bagi masyarakat sebagai upaya pertolongan pertama pada penderita maka diperlukan langkah untuk mengurangi resiko kejadian dengan melaksanakan pemberdayaan siswa/i di SMA Negeri 3 Sibolga melalui pelaksanaan Pengabdian Masyarakat agar kemungkinan untuk terjadinya kerusakan sel otak akan semakin kecil dan memberikan waktu yang cukup kepada korban untuk sampai di bawa ke Rumah Sakit.

## 2. MASALAH PRIORITAS MITRA

Pendidikan kesehatan tentang Bantuan Hidup Dasar (*basic cardiac life support*) yang terdiri dari tindakan resusitasi jantung paru pada penolong awam (masyarakat) menjadi hal utama untuk meningkatkan kemampuan menolong korban mengancam nyawa dan mengetahui

penatalaksana korban tidak sadarkan diri di luar Rumah Sakit yang bisa menyebabkan henti jantung. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang Bantuan Hidup Dasar bagi masyarakat sebagai upaya pertolongan pertama pada penderita sangat diperlukan sebagai langkah untuk mengurangi resiko kejadian.

### 3. METODE PELAKSANAAN

Metode yang dipergunakan dalam proses pengabdian ini terdiri dari:

- a. Metode ceramah dan diskusi: Memberikan edukasi tentang BHD kepada siswa/i sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan.
- b. Metode Pelatihan: Pelatihan cara mempraktikan BHD seperti CPR dalam kehidupan sehari-hari

### 4. HASIL

**Tabel 4.1.** Distribusi Frekuensi Umur, Jenis Kelamin dan kelas Responden Yang Mengikuti Pengabdian Masyarakat Pemberdayaan Siswa/I SMA Negeri 3 Sibolga tentang Pelatihan bantuan Hidup Dasar dalam Upaya Memberikan Pertolongan Pertama

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
1	Usia		
	15 Tahun	30	30%
	16 Tahun	30	30%
	17 Tahun	40	40%
2	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	41	41%
	Perempuan	59	59%
3	Kelas		
	X	30	30%
	XI	30	30%
	XII	40	40%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa usia responden berkisar usia 15-17 tahun dengan rincian usia 15 tahun sebanyak 30 orang yaitu dari kelas X, usia 16 tahun sebanyak 30 orang yaitu dari kelas XI dan usia 17 tahun sebanyak 40 orang yaitu dari kelas XII dengan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 59 orang dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 41 orang.

- **Pengetahuan Siswa/I SMA Negeri 3 Sibolga tentang Pelatihan Bantuan Hidup Dasar dalam Upaya Memberikan Pertolongan Pertama**

**Tabel 4.2** Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden yang Mengikuti Pengabdian Kepada Masyarakat Pemberdayaan Siswa/I SMA Negeri 3 Sibolga tentang Pelatihan bantuan Hidup Dasar dalam Upaya Memberikan Pertolongan Pertama

<b>Pengetahuan</b>	<b>Frekuensi Pre Test</b>	<b>Persentase %</b>	<b>Frekuensi Post Test</b>	<b>Persentase %</b>
Baik	13	13%	35	35%
Cukup	32	32%	58	58%
Kurang	55	55%	7	7%

**Tabel 4.3.** Distribusi pengetahuan Kader Posyandu Pemantauan pertumbuhan Balita sebelum dan sesudah pelatihan di Puskesmas Muaratais Kecamatan Angkola Muaratais.

<b>Variabel</b>	<b>N</b>	<b>Rata-Rata</b>	<b>Min</b>	<b>Maks</b>
<b>Pengetahuan: Sebelum Pelatihan</b>	20	56.67	60	30
<b>Sesudah Pelatihan</b>	20	70	80	60

Berdasarkan table diatas Pelatihan pemantauan pertumbuhan balita pada kader posyandu bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan ibu sebelum dan sesudah penyuluhan terjadi peningkatan pengetahuan dilihat dari perhitungan rata-rata 13,33.. Penyuluhan terencana yang berkesinambungan walaupun materinya hampir bersamaan, jika orang yang menyajikan 2 orang dengan topik berbeda, bahasa mudah dimengerti, materi diselingi dengan gambar, menggunakan audio visual (LCD) menambah motivasi peserta penyuluhan mengikutinya dengan seksama. Metode ceramah yang diselingi dengan diskusi pada setiap sub topik memberi kebebasan dan kesempatan bertanya, membantu dalam pemahaman materi yang disampaikan.

Pada tanggal 25 Juli 2024 peserta kegiatan sebanyak 100 siswa SMA Negeri 3 Sibolga melakukan kegiatan pre test menggunakan kuesioner dilanjutkan dengan penyuluhan Bantuan Hidup Dasar. Kemudian pada tanggal 26 Juli 2024 melakukan Simulasi Bantuan Hidup Dasar pada siswa SMA Negeri 3 Sibolga. Selanjutnya responden dibagi ke dalam 10 kelompok untuk melakukan evaluasi terhadap simulasi BHD. Pelaksanaan evaluasi kegiatan BHD pada 10

kelompok siswa dilakukan pada tanggal 29 Juli pada kelompok 1, 30 Juli pada kelompok 2, 31 Juli pada kelompok 3, 1 Agustus pada kelompok 4, 2 Agustus pada kelompok 5, 5 Agustus pada kelompok 6, 6 Agustus pada kelompok 7, 7 Agustus pada kelompok 8, 8 Agustus pada kelompok 9 dan tanggal 10 Agustus 2024 pada kelompok 10. Pada tahap evaluasi ini dilakukan untuk menilai kompetensi siswa SMA Negeri 3 Sibolga tentang Pelatihan Bantuan Hidup Dasar dalam Upaya Memberikan Pertolongan Pertama

Kegiatan pengabdian masyarakat ini mampu meningkatkan pengetahuan dan kompetensi siswa mengenai Bantuan Hidup Dasar dan bagaimana tindakan melaksanakan Bantuan Hidup Dasar. Hal tersebut dapat terlihat dengan hasil post test diperoleh peningkatan pengetahuan terkait BHD. Dari hasil evaluasi diperoleh pengetahuan siswa SMA Negeri 3 Sibolga sebelum diberikan penyuluhan mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 55% dan setelah dilakukan edukasi mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 58% dan berpengetahuan baik sebanyak 37% namun masih ada yang berpengetahuan kurang sebanyak 7%. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah pemberian penyuluhan Bantuan Hidup Dasar dan tentunya juga hal ini belum mencukupi dan harus ditindaklanjuti kembali.

Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat sesuai dengan Syapitri et al., (2020) diperoleh pengetahuan siswa/siswi sebelum dilakukan simulasi BHD mayoritas adalah kurang, yaitu sebesar 55,5%, namun setelah dilakukan simulasi BHD pengetahuan siswa/siswi mayoritas baik, yaitu sebesar 77,8%.

Dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini, setelah diberikan penyuluhan, pengetahuan siswa meningkat dilihat dari hasil evaluasi tertulis. Pengetahuan seseorang akan mempengaruhi bagaimana seseorang tersebut termotivasi untuk bertingkah laku sesuai dengan yang pernah dipelajarinya. Toyyibah (2014) dalam jurnal penelitiannya mengatakan bahwa remaja yang berada dalam perkembangan pada ukuran tubuh, kekuatan, psikologis, kemampuan bereproduksi, mudah untuk termotivasi dan cepat belajar diharapkan dapat menjadi *influencer* dilingkungannya masing-masing dan karakteristik tersebut dapat ditemukan pada remaja tingkat Sekolah Menengah Atas.

Program pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang awam terhadap kegawatdaruratan sangat perlu dilakukan (Aini, 2019). Bantuan Hidup Dasar (BHD) merupakan upaya pertolongan pertama yang diberikan kepada pasien kegawatdaruratan sebelum mendapatkan penanganan dari ahli atau petugas medis (Agustini et al., 2018)

- **Keterampilan Siswa SMA Negeri 3 Sibolga Sebelum dan Sesudah Mengikuti Edukasi dan Pelatihan BHD**

**Tabel 4.4** Distribusi Frekuensi Responden yang Mengikuti Pengabdian Kepada Masyarakat Pemberdayaan Siswa/I SMA Negeri 3 Sibolga tentang Pelatihan Bantuan Hidup Dasar dalam Upaya Memberikan Pertolongan Pertama

<b>Keterampilan</b>	<b>Frekuensi Pre Test</b>	<b>Persentase %</b>	<b>Frekuensi Post Test</b>	<b>Persentase %</b>
Mampu	20	20%	63	63%
Kurang Mampu	80	80%	37	37%

Dari hasil Pengabdian Kepada Masyarakat diperoleh peningkatan kompetensi siswa SMA Negeri 3 Sibolga 63% memiliki keterampilan Mampu dan 37% memiliki keterampilan kurang mampu. Siswa dikategorikan mampu jika siswa tersebut dapat melakukan BHD sesuai SOP tanpa bantuan pengabdian dan dikatakan Kurang Mampu jika siswa melakukan BHD sesuai SOP dengan bantuan Pengabdian.

Setelah pengabdian melakukan demonstrasi terkait BHD siswa diberi kesempatan untuk mendemonstrasikan kembali dan kemudian dilakukan evaluasi. Sebagian besar siswa sudah mengetahui cara melakukan BHD yang benar dan sesuai dengan prosedur.

Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat ini sesuai dengan Suhadi, (2021) diperoleh keterampilan siswa/siswi sebelum dilakukan demonstrasi BHD mayoritas adalah kurang, yaitu sebanyak 20 orang, namun setelah dilakukan demonstrasi BHD keterampilan siswa/siswi menjadi mayoritas baik, yaitu 19 orang dengan artian bahwa keterampilan siswa yang kurang sudah mengalami peningkatan.

Sudjana, (2010) Metode demonstrasi merupakan cara mengajar yang sangat efektif dikarenakan mempermudah para responden untuk menerapkan secara langsung. Metode demonstrasi berperan karena metode yang digunakan memperagakan atau memperlihatkan bagaimana jalannya suatu proses terjadinya kegiatan. Menurut (Notoatmodjo dalam Suhadi, 2021) Peningkatan keterampilan sesungguhnya tidak lepas dari pemberian pelatihan, sehingga tingkat keterampilan menunjukkan adanya perubahan setelah diberikan pelatihan, hal ini telah dibuktikan oleh peneliti bahwa dengan melakukan pendekatan keperawatan, memberikan pelatihan telah membawa hasil keterampilan yang baik

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Illich, I. (1976). *Limits to Medicine: Medical Nemesis: The Expropriation of Health*. Penguin Books.
- Laverack, G. (2001). An identification and interpretation of the organizational aspects of community empowerment. *Community Development Journal*, 36(2), 134-145.
- Nugroho, Luthfi Fathi. (2017). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) di Bangsal Bedah dan Bangsal Penyakit Dalam RSUD Wates*. Skripsi dipublikasikan Yogyakarta: Volume XII No. 2 Desember 2022 Hal - 105 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani.
- Rifkin, S. B. (1996). Lessons from community participation in health programmes: a review of the post Alma-Ata experience. *International Health*, 8(4), 317-332.
- Riskesdas. 2018. *Hasil Utama Riskesdas*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.
- Slameto. (2016). *Proses pembelajaran dalam pendidikan kesehatan*. Jakarta: TIM.
- World Health Organization. (2019). *Basic Life Support*. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/q-a-detail/basic-life-support>
- Yunitasari. Pengaruh Pendidikan Kesehatan dan Simulasi Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Tentang Pertolongan Pertama pada Siswa yang mengalami sinkop Kelas X SMP Negeri 7 Manado. *e-journal Keperawatan (e- Kp)*. 2018;6(2):1–8